

**SOSIALISASI DAMPAK *DESTRUCTIVE FISHING* TERHADAP KEBERLANJUTAN
SEKTOR WISATA BAHARI DI BATEE SHOK, SUKAMAKMUE, SABANG**

*(Socialization Impact of Destructive Fishing on The Sustainability of The Marine Tourism
Sector in Batee Shok, Sukamakmue, Sabang)*

**T. Faizul Anhar^{1)*}, Agus Naufal¹⁾, Faisal Syahputra¹⁾, Nurhayati²⁾, Lia Handayani³⁾,
RyanPrianando¹⁾**

¹⁾ Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Abulyatama,
Aceh, Indonesia

²⁾ Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

³⁾ Program Studi Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Abulyatama, Aceh,
Indonesia

***Korespondensi: faizul@abulyatama.ac.id**

Diterima: 10 Januari 2024; Disetujui: 30 Januari 2024

ABSTRAK

Kegiatan *destructive fishing* merupakan kegiatan yang dimana seseorang menggunakan bahan peledak atau bom ikan dalam melakukan kegiatannya. Objek pariwisata bahari di Kecamatan Sukamakmue sudah mulai menunjukkan beberapa permasalahan terutama yang terkait lingkungan yang terjadi akibat adanya aktivitas *destructive fishing*. Tujuan kegiatan untuk mengedukasi mengenai dampak *destructive fishing* terhadap keberlanjutan ekosistem di perairan dan pariwisata bahari, memberikan pemahaman mengenai peraturan, pengawasan dan pengelolaan pariwisata bahari yang berkelanjutan, dan memberikan pengetahuan terkait teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jumat dan sabtu, 11-12 Agustus 2023 di Gampong Batee Shok Kecamatan Sukamakmue Kota Sabang Provinsi Aceh. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan tentang materi *destructive fishing* dan diskusi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa dampak *destructive fishing* terhadap sektor pariwisata di Kecamatan Sukamakmue ialah kerusakan ekosistem dan berbagai biota laut yang mengurangi daya tarik pariwisata. Aktivitas pelestarian mangrove dan terumbu karang tersebut dapat dijadikan wisata edukasi dan konservasi yang menarik minat wisatawan dalam dan luar negeri untuk datang. Dengan adanya aktivitas pariwisata tersebut, hingga saat ini warga Gampong Batee Shok mendapatkan manfaat lebih berupa kualitas hidup yang baik dari sisi ekonomi, dan kebebasan waktu.

Kata Kunci : Destructive Fishing, Pariwisata, Mangrove, Terumbu Karang.

ABSTRACT

Destructive fishing is an activity in which a person uses explosives or fish bombs in carrying out their activities. Marine tourism objects in Sukamakmue District are already starting to show some problems, especially those related to the environment that occurred from destructive fishing activities. The purpose of the activity is to educate about the impact of destructive fishing on the sustainability of ecosystems in waters and marine tourism, provide an understanding of regulations, supervision and management of sustainable marine tourism, and provide knowledge related to environmentally friendly fishing technology. This activity was conducted on Friday and Saturday, August 11-12, 2023 in Gampong Batee Shok, Sukamakmue District, Sabang City, Aceh Province. The method used in this activity is counseling on destructive fishing material and discussion. The results of this activity showed that the impact of destructive fishing on the tourism sector in Sukamakmue District is damage to ecosystems and various marine biota that reduce tourism attractiveness. Mangrove and coral reef conservation activities can be used as educational and conservation tours that attract domestic and foreign tourists to come. With these tourism activities, until now the residents of Batee Shok Village have received more benefits in the form of a good quality of life in terms of economy, and freedom of time.

Keywords: Destructive Fishing, Tourism, Mangroves, Coral Reefs

1. PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Pulau Sabang merupakan pulaupaling barat dari Indonesia yang terletak di Selat Malaka dan bertetangga secara langsung Malaysia, Thailand, dan India. Pulau Weh merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi kewilayahan bidang kelautan yang cukup besar karena pada dasarnya pulau-pulau kecil memiliki sumberdaya kelautan yang melimpah (Anhar, *et.al.*, 2020). Kawasan Perairan Pulau Sabang merupakan salah satu daerah yang ditetapkan sebagai lokasi pembangunan sentra kelautan dan perikanan terpadu berdasarkan Kepmen KP No.51 Tahun 2016 tentang Penetapan Lokasi Pembangunan Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu di Pulau-Pulau Kecil dan Kawasan Perbatasan karena memiliki potensi kelautan dan perikanan yang cukup besar (Anhar, 2023).

Pulau Sabang adalah salah satu dari beberapa daerah yang termasuk daerah kepulauan yang ada di beberapa titik geografis Indonesia dan sekaligus dari beberapa kawasan yang berpotensi untuk terus dikembangkan dan diolah menjadi lahan devisa bagi pendapatan daerah dan nasional. Sebagai wilayah strategis ditinjau dari sektor kepariwisataan, Pulau Sabang juga menjadi daerah alternatif lainnya dari objek-objek wisata yang ada di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Pulau Sabang memiliki potensi

wisata cukup besar dan bervariasi dengan karakteristik wilayah yang dikelilingi oleh laut. Daya tarik wisata yang ada di Sabang lebih didominasi oleh wisata alam berupa wisata bahari. Kegiatan wisata bahari salah satu kegiatan yang strategis untuk dikembangkan, dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah dan pemerataan lapangan usaha dan kesempatan kerja masyarakat di wilayah pesisir. Kegiatan pariwisata yang dilakukan di Sabang didominasi oleh obyek wisata bahari sebagai komoditas unggulan wilayah.

Sampai saat ini, beberapa obyek pariwisata bahari di Kecamatan Sukamakmue sudah mulai menunjukkan beberapa permasalahan yang mengindikasikan adanya ketidakberlanjutan dan terganggunya perkembangan pariwisata dari beberapa dimensi terutama yang terkait lingkungan yang terjadi akibat adanya aktivitas *destructive fishing*. Salah satu dampak negatif yang mengemuka dan perlu mendapat perhatian akibat berlangsungnya kegiatan eksploitasi tersebut adalah ancaman terhadap perkembangan dan keberlanjutan pariwisata bahari Gampong Batee Shok Kecamatan Sukamakmue. Ancaman tersebut dapat berasal dari kegiatan budidaya dan penangkapan ikan yang merusak (*destructive fishing*).

Kegiatan *destructive fishing* merupakan kegiatan yang dimana seseorang menggunakan bahan peledak atau bom ikan

dalam melakukan kegiatannya. Bahan peledak yang digunakan adalah bom buatan sendiri yang dibuat dengan mengemas bubuk ke dalam botol bir atau minuman ringan. Sumbu biasanya dibuat dari kepala korek yang digerus dan dimasukkan ke dalam pipa sempit, lalu diikat kuat dengan kawat. Sumbu dinyalakan lalu botol dilemparkan ke dalam air (Musdalifah, 2017). Akan tetapi tidak semua bahan peledak atau bom ikan menggunakan bubuk ke dalam botol yang kemudian dimasukkan ke dalam pipa sempit, ada pula bahan yang digunakan untuk pembuatan bom ikan adalah detonator, pemberat dan kemasan bom ikan seperti jerigen, botol kecap atau bir, minyak tanah, sumbu, kantong plastik, kertas jempol rokok, dan api. Detonator digunakan sebagai pemicu ledakan bom ikan (Asri *et al.*, 2019). Kedua bahan peledak ini sering digunakan untuk menangkap ikan dengan kegunaan yang sama tetapi hanyaberbeda pada bahan pembuatnya saja.

Jika kondisi ini tidak ditangani, maka akan mengakibatkan penurunan citra dan daya saing wisata bahari Kecamatan Sukamakmue. Dalam rangka menghindari terjadinya degradasi dan disfungsi kawasan wisata bahari di Kecamatan Sukamakmue akibat aktivitas *destructive fishing*, maka perlu diberikan pemahaman kepada masyarakat untuk berperan aktif dalam mewujudkan pengembangan wisata bahari di Kecamatan

Sukamakmue secara terpadu, terencana dan berkelanjutan dengan melibatkan semua komponen *stakeholder* yang berkepentingan di kawasan pesisir sehingga dapat memanfaatkan aset yang ada secara optimal.

1.2. Permasalahan Mitra

Ancaman perkembangan wisatabahari Kecamatan Sukamakmue yaitu adanya kegiatan *destructive fishing* yang berdampak tidak menguntungkan secara biologi sebab dapat merusak habitat biota laut dan mempengaruhi biodiversiti perairan. Hal ini senada dengan pernyataan Tajuddin *et al.*, (2023), Metode penangkapan ikan dan non ikan sekarang yang cenderung merusak, menjadi dalam pengelolaan ancaman besar bagi sumberdaya perikanan dan kelautan. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan disepakati oleh tim pengusul untuk diberikan solusinya yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai dampak *destructive fishing* terhadap keberlanjutan ekosistem di perairan dan pariwisata bahari, minimnya pengetahuan mengenai peraturan, pengawasan dan pengelolaan pariwisata bahari yang berkelanjutan, dan masyarakat belum memahami mengenai teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan. Hal ini diketahui dari beberapa aktivitas masyarakat nelayan dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan yaitu;

1. Hasil tangkapan ikan yang diperoleh hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari;

2. Kegiatan pemanfaatan sumber daya perikanan menggunakan cara yang merusak masih digunakan oleh beberapa masyarakat nelayan;
3. Informasi mengenai pengawasan dan pengelolaan pariwisata bahari masih belum teraplikasi dengan baik.

1.3. Tujuan Kegiatan

Berdasarkan pada permasalahan mitra di atas, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi mitra dalam hal ini masyarakat nelayan Gampong Batee Shok Kecamatan Sukamakmue mengenai dampak *destructive fishing* terhadap keberlanjutan ekosistem di perairan dan pariwisata bahari, memberikan pemahaman mengenai peraturan, pengawasan dan pengelolaan pariwisata bahari yang berkelanjutan, dan memberikan pengetahuan terkait teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Waktu dan Tempat

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jumat dan sabtu, tanggal 11-12 Agustus 2023 di Gampong Batee Shok Kecamatan Sukamakmue Kota Sabang Provinsi Aceh.

2.2. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah Tim menyampaikan materi dengan cara

Penyuluhan untuk menyampaikan materi-materi yang penting untuk diketahui dan dipahami oleh mitra (Suwandono *et al.*, 2013), Diskusi terarah dan tanya jawab antara peserta dengan pemateri mengenai permasalahan mitra, dan pelayanan Klinis, dalam metode ini diberikan pulapengetahuan dan pemahaman bagaimana cara bertindak secara hukum jika mengetahui adanya praktik *destructive fishing*.

2.3. Evaluasi Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini melibatkan Dosen dan mahasiswa Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan dan Masyarakat Gampong Batee Shok Kecamatan Sukamakmue. Kedua instansi yang terlibat ini mendapat keuntungan secara bersama sama (*mutual benefit*).

- a. Gampong Batee Shok sebagai tempat pelaksanaan kegiatan akan menyediakan SDM berupa Masyarakat dan nelayan yang akan diberikan penyuluhan. Dalam hal ini, Masyarakat Gampong Batee Shok akan memperoleh manfaat dalam hal peningkatan SDM, terutama dalam hal pengetahuan tentang Dampak *Destructive Fishing* terhadap keberlanjutan sektor Wisata Bahari.
- b. Fakultas Perikanan Universita Abulyatamas melalui Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat

c. Berperan menyediakan dana, sehingga mendukung pelaksanaan penyuluhan kegiatan tersebut.

dampak destructive fishing guna mewujudkan keberlanjutan ekosistem di perairan dan pariwisata bahari di Kecamatan Sukamakmue

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Bentuk Kegiatan

Kegiatan yang berlokasi di Gampong Batee Shok Kecamatan Sukamakmue ini dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu, 11-12 Agustus 2023 Pukul 09.00 s/d selesai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mngusung tema “Sosialisasi Dampak *Destructive Fishing* Terhadap Keberlanjutan Sektor Wisata Bahari Di Batee Shok, Sukamakmue, Sabang”, dilaksanakan oleh T. Faizul Anhar, S.Kel, M.Si selaku ketua pelaksana, MHD. Raihan dan Rizky Mulyana Sidiq selaku anggota.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian dari pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi, yang diawali dengan tahap persiapan diantaranya melakukan kunjungan koordinasi pra pelaksanaan ke Kantor Kecamatan Sukamakmue, Sabang. Selanjutnya tim pengabdian melakukan persiapan teknis dan sarana prasarana kegiatan. Tahap berikutnya tim pengabdi menyusun materi kegiatan berdasarkan beberapa referensi terkait pentingnya mengetahui dan memahami

3.2. Peserta/Partisipan Masyarakat

Sasaran

Peserta atau partisipan kegiatan sosialisasi dampak *destructive fishing* terhadap keberlanjutan sektor wisata bahari di Batee Shok ini adalah para pengelola wisata bahari dan juga nelayan yang menetap atau nelayan yang melakukan penangkapan di Gampong Batee Shok. Jumlah peserta sangat dibatasi mengingat keterbatasan anggaran yang disiapkan, sementara panitia harus menyiapkan snack, makan siang dan biaya transportasi.

Mereka sangat menyadari bahwa telah terjadi perubahan ekosistem yang diakibatkan adanya kegiatan *destructive fishing* di kawasan Gampong Batee Shok dan juga mereka menyadari bahwa jumlah hasil tangkapan di kawasan tersebut mengalami kemerosotan yang tajam. Dengan pemaparan teori, memberikan pemahaman, dan diskusi tentang dampak *destructive fishing* sehingga mereka dapat memperbaiki serta menjaga ekosistem dan meningkatkan kembali jumlah hasil tangkapan mereka.



Gambar 1. Partisipan masyarakat mendengarkan pemaparan teori



Gambar 2. Masyarakat yang bertanya mengenai *Destructive Fishing*

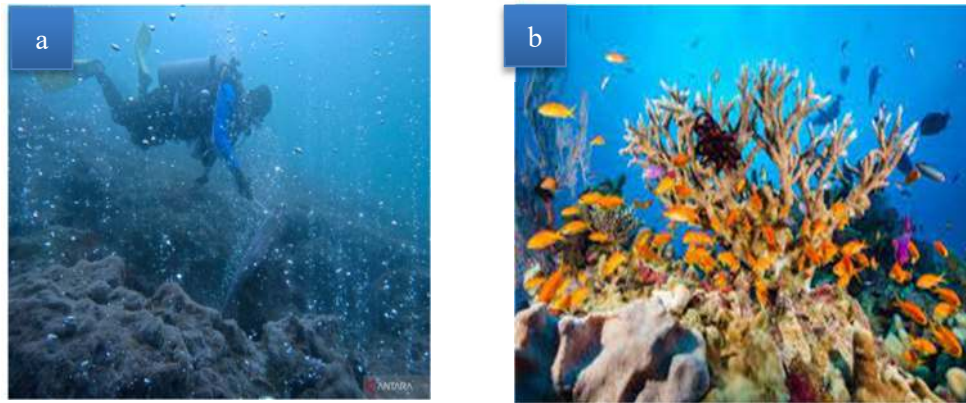
3.3. Tinjauan Hasil Yang Dicapai

Berdasarkan pemaparan Bapak T. Faizul Anhar, S.Kel., M.Si. selaku Ketua Pelaksana sekaligus narasumber kegiatan, Kecamatan Sukamakmue memiliki beberapa kawasan

wisata yang berbasis pantai, kuliner, kerajinan; kawasan wisata berbasis bahari dan warisan budaya; dan kawasan wisata berbasis air terjun.



Gambar 3. a) Kawasan wisata kerajinan, b) Kawasan wisata berbasis pantai, c) kawasan wisata kuliner



Gambar 4. a) Kawasan wisata berbasis bahari, b) Kawasan wisata warisan budaya

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan panjang garis pantai lebih dari 81.000 km dan memiliki 17.508 pulau menjadikan Indonesia sebagai pemilik potensi sumber daya pesisir dan lautan yang sangat besar. Sumber daya pesisir lautan yang dapat ditemui di Indonesia antara lain populasi ikan hias yang diperkirakan mencapai sekitar 263 jenis, terumbu karang, padang lamun, hutan mangrove dan berbagai bentang alam pesisir atau coastal landscape yang unik. Dengan demikian, daerah yang memiliki potensi pantai dan pesisir dapat mengembangkan pariwisata bahari yang dapat memberikan kontribusi tinggi bagi perekonomian daerah, mengingat pariwisata merupakan sektor unggulan.

Pariwisata telah berekspansi dan mengalami diversifikasi berkelanjutan sehingga menjadi salah satu sektor ekonomi yang terbesar dan tercepat pertumbuhannya di dunia.¹⁹ Dengan demikian diperlukan suatu langkah yang dapat mengarahkan pariwisata di Indonesia untuk menerapkan konsep

pariwisata berkelanjutan. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 12 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (selanjutnya disingkat Kemenparekraf) Tahun 2020-2024, salah satu Visi Kemenparekraf yaitu Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia yang berkelanjutan. Hal serupa juga dinyatakan dalam salah satu misi Kemenparekraf yang selaras dengan misi Presiden Republik Indonesia yaitu mencapai lingkungan hidup yang berkelanjutan. Selanjutnya visi dan misi tersebut diabstraksi ke dalam arah kebijakan Kemenparekraf diantaranya adalah meningkatkan kesiapan destinasi pariwisata berdasarkan prioritas secara komprehensif, terintegrasi dan berkelanjutan.

Destinasi pariwisata dikembangkan atas dasar potensi daya tarik wisata yang dikembangkan secara sinergis dengan pengembangan fasilitas wisata fasilitas umum, aksesibilitas/sarana prasarana serta

pemberdayaan masyarakat dalam sistem yang utuh dan berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan destinasi pariwisata, terdapat sejumlah potensi sekaligus sebagai kekuatan Indonesia untuk dapat berkembang sebagai destinasi pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. Kondisi yang sama terjadi di Gampong Batee Shok yang memiliki arti strategis untuk pengembangan wisata bahari karena berbatasan langsung dengan Teluk Balohan, sehingga memiliki potensi sumberdaya alam seperti pantai berpasir, mangrove, dan jasa-jasa lingkungan lain yang berpotensi untuk pengembangan wisata bahari seperti potensi wisata pantai, wisata mangrove, dan wisata bahari yang beragam dan menarik.

3.4. Evaluasi Kegiatan

Destructive fishing atau kenal dengan *Distruptive fishing* atau lebih dikenal dengan istilah penangkapan ikan dengan cara merusak seperti menggunakan bahan peledak sangat memberikan dampak yang sangat luas terhadap ekosistem di perairan laut (Elvany, 2019).

Masih maraknya kasus tindak pidana *destructive fishing* menuntut kebijakan hukum pidana di bidang perikanan untuk dapat menegakkan hukum pidana secara konkrit, sehingga setiap pelaku yang melakukan penangkapan ikan dengan cara terlarang khususnya *destructive fishing* dapat dipidana (Widyatmojo *et al.*, 2016).

Pada umumnya kebijakan hukum bertujuan untuk menakuti dan memberikan efek jera bagi pelaku tindak pidana di bidang perikanan khususnya *destructive fishing* (Anwar, 2020). Sehingga dengan adanya kebijakan hukum pidana terhadap pelaku *destructive fishing* diharapkan mengurangi angka tindak pidana di bidang perikanan.

Kegiatan yang telah dilakukan mendapat perhatian dari masyarakat khususnya anggota mitra dari kelompok tersebut. Pada saat pemberian materi penyuluhan mereka antusias mengikuti dengan datang bersama keluarga dan menunjukkan semangat yang tinggi untuk mengetahui tentang materi yang akan diberikan. Namun satu hal yang kami hadapi adalah persepsi masyarakat yang menganggap kegiatan ini merupakan proyek yang mempunyai anggaran besar sehingga mereka berharap setiap ada kegiatan ada anggarannya yang banyak.

3.5. Permasalahan dan Hambatan

Praktik *destructive fishing* tidak hanya merusak biodata dan ekosistem laut, akan tetapi juga berdampak buruk pada sektor pariwisata khususnya di Kecamatan Sukamakmue. Dalam diskusi pada forum sosialisasi di Gampong Batee Shok Kecamatan Sukamakmue, beberapa narasumber yang mewakili beberapa instansi terkait mengemukakan bahwa dampak

destructive fishing terhadap sektor pariwisata di Kecamatan Sukamakmueialah:

- a. Kerusakan terumbu karang sehingga mengurangi daya tarik obyek wisata bawah laut;
- b. Mengurangi dan menghilangkan berbagai jenis dan ukuran ikan;
- c. Mengurangi stok ikan yang menyebabkan kelangkaan ikan;
- d. Kenaikan harga ikan konsumsi dan ikanhias;
- e. Pencemaran perairan pesisir; dan
- f. Menimbulkan risiko kesehatan pada wisatawan saat mengkonsumsi ikan hasil *Destructive Fishing*

Kondisi di atas, sangat mempengaruhi perkembangan di sektor pariwisata. Banyak spot-spot di wilayah perairan Kota Sabang khususnya di Kecamatan Sukamakmue, menjadi trending di kalangan wisatawan domestik maupun internasional. Untuk itu diperlukan peran serta pemerintah bersama masyarakat, dalam perlindungan dan pengelolaan pariwisata bahari dari oknum pelaku *destructive fishing*. Langkah tersebut diantaranya dengan digiatkannya pembinaan dan informasi mengenai pentingnya menjaga ekosistem laut. Berdasarkan hasil diskusi, upaya lain yang dapat dilakukan untuk mencegah praktik *destructive fishing* diantaranya:

- a. Melakukan sosialisasi secara berkala melalui POKDARWIS, POKMASWAS, dan KUB;

- b. Melaporkan segala bentuk *destructive fishing* ke Dinas Perikanan atau penegak hukum ;
- c. Memberikan informasi dan wawasan kepada wisatawan mengenai pentingnya menjaga kelestarian biota laut;
- d. Memberikan bantuan sarana komunikasi dan ABPI yang dibutuhkan nelayan;
- e. Memberikan stimulus alat tangkap ramah lingkungan; dan
- f. Pembentukan POKMASWAS pada setiap Gampong bekerjasama dengan PSDKP Provinsi Aceh

Lebih lanjut *destructive fishing* dapat dikurangi atau diminimalisir melalui pemasangan apartemen ikan, penanamandan rehabilitasi terumbu karang, rehabilitasi mangrove, *restocking*, dan mengganti souvenir benda hidup ke benda mati untuk wisatawan. Upaya meminimalisasi penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan di Kecamatan Sukamakmue antara lain:

- a. Memberikan dukungan kegiatan kepada HNSI Gampong Batee Shok Kecamatan Sukamakmue;
- b. Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gampong Batee Shok Kecamatan Sukamakmue mengenai bahaya praktik *destructive fishing*; dan Penyadaran tentang lingkungan melalui Kelompok Sadar Lingkungan

(POKDARLING).

Mengingat begitu pentingnya peran sektor pariwisata bahari bagi kesejahteraan masyarakat, beberapa langkah yang dilakukan oleh pemerintah Kota Sabang dalam rangka perlindungan dan pengelolaan wisata bahari secara berkelanjutan, yaitu sebagai berikut:

- a. Larangan membangun terlalu dekat dengan garis pantai, dan menguruk pantai menjadi lahan untuk pembangunan sehingga terjadi pelumpuran;
- b. Larangan pencemaran oleh sampah, tumpahan minyak, limbah industri, dan sisa-sisa pestisida dan insektisida untuk pertanian;
- c. Larangan melempar jangkar di area terumbu karang dan penggunaan bom;
- d. Larangan bagi wisatawan berjalan di atasterumbu karang;
- e. Larangan penebangan hutan dan pohon-pohon di sekitar obyek pariwisata bahari;
- f. Larangan pengambilan karang berlebihan untuk diperdagangkan, termasuk untuk bahan pembuatan kapur, bahan bangunan, dan pondasi jalan.

Pembangunan pariwisata bahari yang berkelanjutan merupakan pilihan yang baik untuk mendapatkan manfaat lebih terutama bagi warga sekitarnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan solusi yang tepat

dalam penanganan pariwisata bahari yang berkelanjutan, dimana ketika mereka telah sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan habitat pesisir di sekeliling mereka, masyarakat akan merasakan sendiri manfaat lebih yang dapat mereka terima dari upaya melestarikan lingkungan pesisir tersebut.

Di Gampong Batee Shok Kecamatan Sukamakmue, ketika masyarakat lokal telah dapat melestarikan mangrove dan terumbu karang yang ada di lingkungan mereka, mereka dapat memetik manfaat lebihnya. Aktivitas pelestarian mangrove dan terumbu karang tersebut dapat dijadikan wisata edukasi dan konservasi yang menarik minat wisatawan dalam dan luar negeri untuk datang. Dengan adanya aktivitas pariwisata tersebut, hingga saat ini warga Gampong Batee Shok mendapatkan manfaat lebih berupa kualitas hidup yang baik dari sisi ekonomi, dan kebebasan waktu. Hal ini senada dengan hasil dari PKM yang dilakukan Ihsan, *et al* (2023) dengan adanya kegiatan peningkatan kreativitas yang dapat meningkatkan wawasannya terkait ekosistem mangrove dan menjadi sumber pendapatan bagi nelayan dan ibu-ibu nelayan sehingga taraf hidup dan kesejahteraannya semakin meningkat.

4. KESIMPULAN

Gampong Batee Shok Kecamatan Sukamakmue memiliki beberapa kawasan

wisata yang berbasis pantai, kuliner, kerajinan, kawasan wisata berbasis bahari dan warisan budaya, serta kawasan wisata berbasis air terjun. Dampak *destructive fishing* terhadap sektor pariwisata di Kecamatan Sukamakmue ialah kerusakan ekosistem dan berbagai biota laut yang mengurangi daya tarik pariwisata. Aktivitas pelestarian mangrove dan terumbu karang tersebut dapat dijadikan wisata edukasi dan konservasi yang menarik minat wisatawan dalam dan luar negeri untuk datang. Dengan adanya aktivitas pariwisata tersebut, hingga saat ini warga Gampong Batee Shok mendapatkan manfaat lebih berupa kualitas hidup yang baik dari sisi ekonomi, dan kebebasan waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Abulyatama yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan ini, tim pengabdian Fakultas Perikanan Universitas Abulyatama, pihak sekolah yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan kegiatan ini dan semua Pihak yang terlibat dalam membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

Anhar, T. F., Widigdo, B., & Sutrisno, D. 2020. Kesesuaian budidaya keramba jaring apung (KJA) ikan kerapu di

perairan Teluk Sabang Pulau Weh, Aceh. *Jurnal DEPIK*. 9(2):210-219. <https://doi.org/10.13170/depik.9.2.15199>.

Anhar, T. F. 2023. Daya Dukung Budidaya Keramba Jaring Apung Ikan Kerapu Di Perairan Teluk Sabang Aceh. *Jurnal MAHSEER*. 5(2):01-12. <https://doi.org/10.55542/mahseer.v5i2.571>.

Anwar, M.A. 2020. Kebijakan Hukum Pidana Dalam Penanggulangan *Destructive Fishing* Pada Rezim Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Samudra Keadilan*. 15(2) <https://doi.org/10.33059/jhsk.v15i2.2182>.

Asri, M., Ekawati S.W., & Arif S. 2019. Praktik Perikanan Destruktif (Studi Kasus pada Taman Nasional Taka Bonerate). *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(1) :25-33.

Elvany, A.I. 2019. Kebijakan Formulatif Penanggulangan Tindak Pidana *Destructive Fishing* Di Indonesia. *Justitia Jurnal Hukum*. 3(2):21-235. <http://dx.doi.org/10.30651/justitia.v3i2.3417>.

Ihsan, I., Tamsil, A., Setiawan, A., Zakar, A. 2023. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Nelayan dan Ibu Nelayan Dalam Persemaian Bibit Mangrove Sebagai Mata Pencarian Alternatif Di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kauniah*. 2(1): 21-33.

Musdalifah. 2017. Tinjauan Yuridis Terhadap Pengeboman Ikan Di Laut Wilayah Hukum Polres Pangkajene dan Kepulauan Perspektif Hukum Islam. *Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. Makassar.

Suwandono, A., Somawijaya & Faisal, P. 2013. Pembentukan Kelompok Masyarakat Sadar Hukum dan Penyuluhan Hukum. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk*

- Masyarakat*. 2(2): 72-77. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v2i2>.
- Tajuddin, M., Ihsan, Tang, B. 2023. PKM Introduksi Alat Tangkap Bubu Payung Untuk Meningkatkan Pendapatan Nelayan di Perairan Desa Tamangapa Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kauniah*. 1(2): 168-179.
- Widyatmojo, R.S., Pujiyono & Purwoto. 2016. Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Pencurian Ikan (*Illegal Fishing*) di Wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (Studi Kasus: Putusan Pengadilan Negeri Ambon Nomor1/Pid.Sus/PRK/2015/PN.AMB). *Diponegoro Law Journal*. 5(3): 01-14. <https://doi.org/10.14710/dlj.2016.12222>.